**Al-Alim:** Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 557-566
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.78

# Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Lima Tokoh Muslim: Tujuan, Akhlak, dan Pengembangan Potensi Manusia

**Ahmad Nadim Mubarok, Ahmad Arifandi, Fasril Romadhon, Rusdiana Navlia**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; Ahmad.nadim4716@gmail.com (Ahmad Nadim Mubarok)

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 27-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## The Concept of Islamic Education in the Thought of Five Muslim Figures: Objectives, Ethics, and the Development of Human Potential

**Abstract.** Islamic education is not only focused on mastering knowledge but also on shaping morals, developing human potential, and instilling religious values. This article aims to explore the thoughts on Islamic education from five figures: al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi, Hasan Langgulung, and Syed Muhammad Naquib al-Attas, as well as their relevance to today's education. This study uses a qualitative approach with a type of research called library research. Data was collected through documentation from various relevant written sources, such as books, scientific journal articles, and previous research findings. The data was then analyzed using a descriptive-comparative technique to explain each figure's thoughts and identify their similarities and differences. The study shows that al-Ghazali emphasizes moral development and the purification of the soul, Ibn Sina focuses on the development of intellect and individual potential, while al-Farabi directs education towards achieving true happiness and forming a good society. Hasan Langgulung stresses the comprehensive development of human potential, whereas al-Attas places adab at the core of education through the concept of ta'dib. The thoughts of these five figures are relevant in developing Islamic education that balances intellectual intelligence, spiritual values, character building, and social responsibility.

**Keywords:** Islamic education, al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi

**Abstrak.** Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengembangan potensi manusia, dan penanaman nilai-nilai agama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam dari lima tokoh, yaitu al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi, Hasan Langgulung, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-komparatif untuk menjelaskan pemikiran setiap tokoh serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Ghazali menekankan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa, Ibn Sina menekankan pada pengembangan akal dan potensi individu, sedangkan al-Farabi mengarahkan pendidikan pada pencapaian kebahagiaan sejati dan pembentukan masyarakat yang baik. Hasan Langgulung menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, sementara al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan melalui konsep ta'dib. Pemikiran kelima tokoh tersebut memiliki relevansi dalam pengembangan pendidikan Islam yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, nilai spiritual, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial.

**Kata Kunci:** pendidikan Islam, al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan kesadaran spiritual manusia. Pendidikan perlu memperhatikan keseimbangan antara kemampuan dalam berpikir, pembentukan perilaku, dan penanaman nilai-nilai agama. Hal ini penting karena keberhasilan pendidikan tidak cukup jika diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga perlu diukur dari kemampuan seseorang menerapkan ilmu secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pemikiran para tokoh pendidikan Islam perlu dipelajari untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai tujuan dan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemikiran tentang pendidikan Islam telah berkembang melalui berbagai pemikiran tokoh, baik dari masa klasik maupun kontemporer. Al-Ghazali, Ibn Sina, dan al-Farabi merupakan tokoh yang memberikan perhatian terhadap hubungan antara ilmu, pengembangan potensi manusia, dan pembentukan kepribadian. Sementara itu, Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas turut memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam modern, terutama berkaitan dengan pengembangan manusia secara menyeluruh dan pentingnya pembentukan adab. Beragamnya pemikiran tersebut menunjukkan

bahwa pendidikan Islam memiliki landasan yang luas dalam memandang manusia dan proses pembentukan dirinya (Basori et al., 2025).

Pendidikan sekarang sering menghadapi tantangan yang tidak hanya berhubungan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku. Perkembangan zaman menuntut pendidikan untuk mampu menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, memiliki moral yang baik, serta mampu menggunakan pengetahuan secara tepat. Gagasan para pemikir pendidikan Islam dapat menjadi pengingat untuk memahami kembali pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, nilai spiritual, dan tanggung jawab sosial. (Sianly et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan al-Ghazali dan Ibn Sina, pemikiran pendidikan al-Farabi, serta pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pembahasan diarahkan pada gagasan utama setiap tokoh mengenai pendidikan dan kontribusinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran para tokoh tersebut dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak dan beradab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library ressearch). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penelaahan pemikiran para tokoh pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan, pengembangan potensi manusia, pembentukan akhlak, serta pentingnya adab dalam proses pendidikan. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi, Hasan Langgulung, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Adapun sumber sekunder meliputi artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran pendidikan Islam dari kelima tokoh tersebut. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, terutama mengenai tujuan pendidikan, hubungan antara ilmu dan akhlak, pengembangan potensi manusia, serta konsep adab atau ta'dib.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Ibn Sina

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga dengan bagaimana ilmu tersebut membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang. Pandangan ini dapat ditemukan dalam pemikiran al-Ghazali dan Ibn Sina, dua tokoh Muslim yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan. Keduanya memandang manusia sebagai makhluk yang

memiliki potensi untuk berkembang, tetapi memiliki penekanan yang berbeda dalam menjelaskan proses pendidikan. Al-Ghazali lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa, sedangkan Ibn Sina memberikan perhatian pada pengembangan akal, kemampuan individu, dan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Perbedaan penekanan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam perlu memperhatikan pembentukan moral sekaligus perkembangan intelektual manusia (Sadiyah & Mustafidin, 2025).

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan berangkat dari pandangannya bahwa ilmu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Namun, ilmu tidak seharusnya berhenti pada kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu. Ilmu perlu membawa perubahan pada diri seseorang, terutama dalam membentuk akhlak yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pemikiran al-Ghazali dijelaskan melalui hubungan antara ilmu, pendidikan, akhlak, dan kehidupan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kesempurnaan diri serta mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga dari bagaimana pengetahuan itu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Martono, 2023).

Bagi al-Ghazali, pembentukan akhlak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan belum tentu menunjukkan perilaku yang baik apabila ilmu tersebut tidak disertai pembinaan diri. Pendidikan perlu membantu peserta didik membiasakan perbuatan baik, mengendalikan perilaku, serta memahami nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup. Peran pendidik juga penting karena guru bukan hanya bertugas menjelaskan materi pelajaran, melainkan turut memberikan contoh melalui sikap dan tindakannya. Keteladanan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai yang dipelajari harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Hubungan antara ilmu dan akhlak menjadi salah satu dasar utama dalam pendidikan menurut al-Ghazali (Royani et al., 2023).

Ibn Sina memberikan memerhatikan pada aspek perkembangan akal dan potensi yang dimiliki setiap individu. Pendidikan dilihat sebagai proses yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, memperoleh pengetahuan, serta membentuk kepribadian secara seimbang. Aspek yang diperhatikan meliputi tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, peran pendidik, dan pemberian hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membicarakan apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana pembelajaran dilaksanakan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pemikiran Ibn Sina menekankan pentingnya memperhatikan kemampuan dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang lebih mudah sebelum berpindah pada materi yang lebih sulit. Selain itu, pendidik juga perlu memahami kemampuan dan peserta didik agar proses belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan minat yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan agar potensi mereka dapat berkembang

dengan baik. Gagasan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik dan memilih cara mengajar yang tepat (Azimah, 2016).

Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, pemikiran al-Ghazali dan Ibn Sina memiliki titik temu dalam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Keduanya tidak membatasi pendidikan pada penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga memperhatikan pembentukan kepribadian dan pencapaian kehidupan yang baik. Al-Ghazali lebih menonjolkan pembinaan akhlak, penyucian jiwa, dan kedekatan kepada Allah, sedangkan Ibn Sina lebih banyak menyoroti pengembangan akal, potensi individu, serta pelaksanaan pembelajaran.

Pemikiran dari al-Ghazali dan Ibn Sina dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya mengejar nilai akademik. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus dibimbing agar memiliki sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru pun tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi perlu menjadi teladan dan memahami kebutuhan belajar peserta didik. Dengan menggabungkan perhatian terhadap akhlak sebagaimana ditekankan al-Ghazali dan pengembangan potensi intelektual sebagaimana diperhatikan Ibn Sina, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Pemikiran pendidikan al-Farabi yakni pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Bagi al-Farabi, seseorang tidak cukup jika hanya mempunyai pengetahuan saja, tetapi juga perlu memahami bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu harus disertai perilaku yang baik agar memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berhubungan dengan perkembangan akal, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan tindakan manusia. Pendidikan diarahkan pada proses pencapaian kesempurnaan manusia melalui pengetahuan tentang kebaikan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan (Humaedah & Almubarak, 2021).

Salah satu gagasan penting al-Farabi adalah tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian al-sa'ādah, yaitu kebahagiaan sejati. Kebahagiaan itu bukan hanya memperoleh kesenangan atau memiliki kekayaan, melainkan mencapai keadaan hidup yang baik melalui pengembangan akal, pembentukan moral, dan perbuatan yang benar. Pendidikan menjadi jalan untuk membantu manusia memahami nilai kebaikan dan membiasakan diri untuk melakukannya. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan seseorang menjawab pertanyaan atau memperoleh nilai tinggi, tetapi juga dari cara ia mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, dan menjalankan tanggung jawabnya.

Dalam pandangan al-Farabi, pengembangan akal merupakan bagian penting dari pendidikan. Manusia perlu dibimbing agar mampu berpikir secara teratur,

memahami pengetahuan, dan membedakan tindakan yang baik dari tindakan yang buruk. Namun, kemampuan berpikir tersebut tidak seharusnya berjalan sendiri tanpa disertai pembentukan moral. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak menggunakannya untuk kebaikan belum sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Karena itu, pendidikan perlu menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan. Peserta didik tidak hanya diajak memahami materi, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari melalui sikap jujur, adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Pandangan ini memperlihatkan bahwa al-Farabi menempatkan akal dan akhlak sebagai dua unsur yang saling mendukung dalam pembentukan manusia (Nurmuhyi, 2016).

Pemikiran al-Farabi juga dikenal melalui konsep al-madīnah al-fāḍilah, yang berarti masyarakat utama atau masyarakat yang baik. Gagasan ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan orang lain. Manusia membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung terciptanya kebaikan, keadilan, dan keteraturan. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pembentukan individu yang baik perlu berjalan seiring dengan upaya membangun masyarakat yang baik pula. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan orang-orang yang tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi juga memahami tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran dalam membentuk peserta didik agar mampu bekerja sama, menghargai orang lain, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bersama (Wijaya et al., 2026).

Pemikiran pendidikan al-Farabi masih relevan dengan pelaksanaan pendidikan saat ini. Proses belajar sering kali lebih mudah dinilai melalui hasil ujian dan pencapaian akademik, sedangkan perkembangan sikap dan tanggung jawab peserta didik membutuhkan perhatian yang berkelanjutan. Gagasan al-Farabi mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengejar kecerdasan, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial. Misalnya guru bisa menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan nyata, membiasakan diskusi yang menghargai pendapat, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan yang melatih tanggung jawab. Dengan cara tersebut, ilmu yang dipelajari tidak berhenti sebagai teori, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan perhatian pada pembentukan manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keduanya memandang pendidikan sebagai proses yang lebih luas daripada sekedar kegiatan belajar di kelas. Pendidikan berkaitan dengan proses perkembangan diri, pembentukan kepribadian, dan cara seseorang menerapkan ilmu dalam kehidupannya. Meskipun memiliki perhatian yang sama terhadap pembentukan manusia, keduanya mempunyai penekanan yang berbeda. Hasan Langgulung lebih menyoroti pengembangan potensi manusia dan tujuan pendidikan

Islam, sedangkan al-Attas menekankan pentingnya adab sebagai dasar dalam proses pendidikan. Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam perlu memperhatikan perkembangan kemampuan manusia sekaligus membimbingnya agar menggunakan kemampuan itu secara tepat (Samsuddin et al., 2024).

Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan potensi manusia agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Manusia memiliki kemampuan berpikir, perasaan, dan berbagai potensi yang perlu dibimbing melalui pendidikan. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara maksimal apabila pendidikan hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran. Peserta didik juga perlu memperoleh bimbingan agar mampu mengenali dirinya, mengembangkan kemampuannya, dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk membentuk individu yang hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran spiritual dan kepedulian terhadap kehidupan sosial.

Tujuan pendidikan menurut Hasan Langgulung berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia dalam Islam. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan kewajibannya kepada Allah Swt., mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta hidup secara baik bersama orang lain. Tujuan pendidikan perlu mencakup beberapa aspek, seperti perkembangan intelektual, pembentukan sikap, dan keterampilan dalam menjalani kehidupan. Ketiganya perlu berjalan bersama agar hasil pendidikan tidak hanya terlihat dari pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tetapi juga dari perilaku dan kemampuannya menghadapi persoalan sehari-hari.

Pemikiran Hasan Langgulung mengingatkan bahwa peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Proses pendidikan sebaiknya tidak hanya menuntut peserta didik menghafal dan menguasai materi, tetapi juga mendorong mereka berpikir, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan belajar bertanggung jawab. Pendidik perlu memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan serta kebutuhan yang berbeda. Karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar dapat mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan cara ini, pendidikan dapat membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang mandiri tanpa melepaskan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidupnya. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan Langgulung mengenai pengembangan potensi manusia yang tetap diarahkan oleh nilai-nilai Islam.

Berbeda dengan Hasan Langgulung yang banyak memberikan perhatian pada pengembangan potensi manusia dan tujuan pendidikan, Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam. Menurut al-Attas, pendidikan tidak cukup hanya membuat seseorang mengetahui banyak hal, tetapi juga harus membimbingnya memahami kedudukan ilmu dan menggunakan pengetahuan secara benar. Seseorang dapat memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas, tetapi apabila tidak mampu menempatkan sesuatu secara tepat dan tidak memiliki perilaku yang baik, tujuan pendidikan belum tercapai sepenuhnya. Pendidikan perlu menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan sikap dan

tanggung jawab. Pemikiran al-Attas dijelaskan melalui konsep pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang baik dan beradab berdasarkan pandangan hidup Islam (Rakhmat, 2020).

Gagasan utama al-Attas tersebut dikenal melalui konsep ta'dib. Istilah ini digunakan karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu (ta'lim) atau proses membimbing dan mengembangkan manusia (tarbiyah), tetapi juga mencakup penanaman adab. Adab dalam pemikiran al-Attas tidak sebatas sopan santun dalam berbicara atau bertingkah laku. Adab juga berhubungan dengan kemampuan memahami kedudukan diri, ilmu, dan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara tepat.

Pemikiran al-Attas juga berkaitan dengan pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu tidak seharusnya dipisahkan dari nilai-nilai agama, sebab pengetahuan berperan dalam membentuk cara manusia memahami dirinya, kehidupan, dan hubungannya dengan Allah Swt. Al-Attas membedakan ilmu yang wajib dipelajari setiap individu Muslim (fardu 'ain) dan ilmu yang dibutuhkan untuk memenuhi kepentingan bersama (fardu kifayah). Keduanya mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan Islam. Ilmu fardu 'ain berkaitan dengan pengetahuan dasar keagamaan yang diperlukan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim, sedangkan ilmu fardu kifayah mencakup bidang-bidang pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu memberikan perhatian terhadap pengetahuan agama sekaligus ilmu yang berguna bagi kehidupan sosial (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Konsep ta'dib dalam pendidikan juga menempatkan pendidik sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan ilmu sekaligus membimbing perilaku peserta didik. Guru tidak cukup hanya menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga perlu menunjukkan contoh nyata melalui sikap, perkataan, dan tindakannya. Peserta didik pun tidak hanya dituntut memahami pelajaran, melainkan perlu belajar menghargai ilmu, menghormati orang lain, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Apabila pendidikan hanya mengejar pencapaian akademik tanpa memperhatikan pembentukan adab, ilmu yang diperoleh berisiko tidak diterapkan dengan baik. Hubungan antara ilmu, keteladanan, dan pembiasaan perilaku baik menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan menurut pemikiran al-Attas.

Pemikiran kedua tokoh tersebut masih relevan dalam pendidikan masa kini untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Peserta didik perlu dibantu mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga perlu dibimbing agar mampu menggunakan pengetahuan secara bijaksana. Perkembangan teknologi dan kemudahan memperoleh informasi, misalnya, membuat peserta didik tidak cukup hanya terampil menggunakan perangkat digital. Mereka juga perlu memiliki kemampuan memilah informasi, menghargai pendapat orang lain, menjaga etika komunikasi, dan bertanggung jawab atas informasi yang dibagikan. Pemikiran Hasan Langgulung dapat menjadi landasan untuk memperhatikan perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sedangkan pemikiran al-Attas memberikan penekanan pada pentingnya adab dalam memperoleh dan menggunakan ilmu.

Keduanya dapat menjadi pertimbangan dalam membangun pendidikan yang tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab.

## KESIMPULAN

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak, berkepribadian baik, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan akhlak, penyucian jiwa, dan kedekatan kepada Allah Swt., sedangkan Ibn Sina memberikan perhatian pada pengembangan akal, potensi individu, serta proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sementara itu, al-Farabi memandang pendidikan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati melalui proses pengembangan akal, pembentukan moral, dan kehidupan bermasyarakat yang baik. Adapun Hasan Langgulung menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan adab sebagai bagian utama dalam pendidikan Islam melalui konsep ta'dib.

Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, pemikiran kelima tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga perlu menumbuhkan akhlak, kesadaran spiritual, kemampuan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Gagasan mereka masih relevan dengan pendidikan masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku generasi muda. Pemikiran para tokoh tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu menggunakan ilmunya secara bijaksana dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

Azimah. (2016). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *FITRA*, *2*(2), 69–80. https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/29/17

Basori, Yusnita, A., & Reonaldi. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Klasik : Al-Farabi, Al-Ghazali, Dan Ibn Sina. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(6), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2189

Humaedah, & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *10*(2), 128–140. https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802

Martono. (2023). At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies. *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, *4*(1), 63–64. https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab%0AIMPLEMENTASI

Nurmuhyi, M. A. (2016). Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Fārābī). *Tarbawy*, *3*(2), 185–191. https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/4522/3146

Rakhmat, A. T. (2020). KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(2), 89–102. https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32803/14139

Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevensinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *1*(1), 39–51. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750

Sadiyah, F. C., & Mustafidin, A. (2025). Konsep Pendidikan Dalam Isalm Telaah pemikiran Al Ghazali Dan Ibnu Sina. *As-Sulthan Journal Of Education*, *01*(03), 955–964. https://ojssulthan.com/asje/article/view/168/111

Samsuddin, Nur Shamsul, M., Patahuddin, A., & Jabar Idharudin, A. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *CONS-IEDU*, *4*(1), 46–57. https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820

Sianly, S., Nabila, N., & Sari, H. P. (2025). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi Sebagai Solusi Terhadap Krisis Moral dan Intelektual Generasi Digital. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, *13*(2), 259–274. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i2.4094

Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 285–301. https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859

Wijaya, E. S., Noorhayati, S. M., Gunawan, G., Darwis, F. A., & Al Amin, P. (2026). Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *9*(1), 163–177. https://doi.org/10.31538/almada.v9i1.9515